



## Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

Putri Novi Kurniasari<sup>1\*</sup>, Noor Yazid<sup>2</sup>, Rochman Basuki<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Alamat : Jl. Kedungmundu No. 18, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang

Korespondensi penulis: [putrinovi1234@gmail.com](mailto:putrinovi1234@gmail.com)\*

**Abstract.** Adjustment is a process that includes mental and behavioral responses, which is an individual's attempt to successfully overcome the conflicts and frustrations that are experienced within him. Adjustment is a common problem encountered in new students and is influenced by several factors, one of which is religiosity. Religiosity is a person's belief and experience regarding the religion he embraces. Religiosity is considered formal and institutional because it reflects a commitment to beliefs and practices according to certain (religious) traditions. Self-adjustment includes academic, social, personal-emotional adjustments, and institutional attachments. Purpose To find out whether there is a relationship between the level of religiosity and the adjustment of new students at the Faculty of Medicine, University of Muhammadiyah Semarang. Research Methods: This analytic study with a cross-sectional approach used a population of 141 respondents at the UNIMUS Faculty of Medicine. The independent variable is religiosity- and the dependent variable is adjustment. Data analysis used the Spearman rank test with a 95% confidence level. Research Results: The relationship between religiosity and self-adjustment with a correlation coefficient of 0.504 and a p-value of 0.000. Conclusion: There is a significant unidirectional relationship between the level of religiosity and the adjustment of new students at the UNIMUS Faculty of Medicine.

**Keywords:** Academic Adjustment, Institutional Attachment, Personal-Emotional Adjustment, Religiosity, Social Adjustment.

**Abstrak.** Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Penyesuaian diri menjadi permasalahan umum yang ditemui pada mahasiswa baru dan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya religiusitas. Religiusitas adalah sebuah keyakinan dan pengalaman seseorang mengenai agama yang dipeluknya. Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktik-praktik menurut tradisi (keagamaan) tertentu. Penyesuaian diri meliputi penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan institusional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* ini menggunakan populasi sebanyak 141 responden di Fakultas Kedokteran UNIMUS. Variabel bebas adalah religiusitas- dan variabel terikat adalah penyesuaian diri. Analisis data menggunakan uji *rank spearman* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri dengan nilai *koefisien korelasi* 0,504 dan nilai *p-value* 0,000. Pada penelitian ini ada hubungan searah yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Kedokteran UNIMUS.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Akademik, Kelekatan Institusional, Penyesuaian Personal-Emosional, Religiusitas, Penyesuaian Sosial.

## 1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa merupakan masa remaja di rentang usia 18-25 tahun<sup>1</sup> yang belajar di jenjang Perguruan Tinggi.<sup>2</sup> Mahasiswa di masa ini memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya termasuk pula kehidupannya sendiri.<sup>1</sup> Pada perkembangan mahasiswa, terdapat tahapan yang akan menjadikan kendala seperti adanya tugas perkembangan.<sup>3</sup> Tidak hanya tugas perkembangan, tetapi mahasiswa baru menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sehingga menyebabkan mahasiswa baru terkena dampak buruk seperti merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya dan menurunnya kesehatan.<sup>4</sup>

Penyesuaian diri (*adjustment*) adalah proses yang mencakup respon perilaku dan mental seseorang, yang dapat mengatasi suatu ketegangan, permasalahan serta putus harapan yang ada pada dirinya.<sup>5</sup> Permasalahan yang sering muncul pada mahasiswa baru adalah penyesuaian diri.<sup>6</sup> Awal tahun memasuki perkuliahan seringkali disebut sebagai masa paling sulit untuk mahasiswa, sebab mereka di masa ini akan menghadapi situasi baru, antara lain teman baru dari daerah berbeda, materi perkuliahan yang lebih sulit, metode pembelajaran yang tidak selaras di SMA, serta sistem perkuliahan yang berbeda.<sup>7</sup>

Dari penelitian sebelumnya, penilaian terdapat 4 subskala yakni kelekatan institusional, penyesuaian akademik, personal-emosional, dan sosial. Penjabaran dari kategorisasi data bahwa mayoritas mahasiswa baru memiliki tingkat penyesuaian sedang hingga tinggi di semua subskala. Namun masih terdapat mahasiswa dengan tingkat penyesuaian rendah, antara lain kelekatan institusional (19,38%), personal-emosional (15,42%), penyesuaian sosial (9,69%), dan penyesuaian akademik (14,98%).<sup>7</sup>

Penyesuaian ini menjadikan kemampuan seseorang dalam mengelola keilmuan, psikologis, dan tantangan sosial pada saat mengalami transisi menuju kehidupan perkuliahan.<sup>8</sup> Cara seseorang mencoba untuk mengatasi stress, permasalahan, dan ketegangan adalah melalui proses penyesuaian diri.<sup>9</sup>

Pada mahasiswa baru terdapat penurunan sikap seperti menunjukkan tingkah laku negatif dan perilaku acuh tak acuh terhadap kaidah agama.<sup>10</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Isra ayat 15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ  
حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

*“Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul”*

Agama erat kaitannya dengan religiusitas. Religiusitas tidak mungkin dipisahkan dari agama, sebab agama suatu lembaga yang mengatur tata cara ibadah manusia pada Allah swt., sementara religiusitas adalah kualitas dari umat beragama.<sup>11</sup>

Religiusitas yakni pengalaman, pengetahuan, serta keyakinan individu tentang agama yang dianut, dan ketaatannya terhadap ibadah sebagai sarana untuk menghayati agama dan menjadikan pandangan hidup.<sup>3</sup> Religiusitas dianggap formal dan institusional karena menunjukkan komitmen terhadap keyakinan dan praktik agam tertentu.<sup>12</sup> Dari segi religiusitas, terdapat lima dimensi yaitu dimensi intelektual, ideologi, ritualistik, perasaan, dan konsekuensial.<sup>3,13</sup>

Universitas Muhammadiyah Semarang mempunyai salah satu program studi yaitu Fakultas Kedokteran. Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti mendapatkan bahwa nilai rata-rata IPK angkatan 2021 semester 1 adalah 2,71. Angka tersebut menunjukkan bahwa IPK tersebut tergolong kurang memuaskan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mencoba untuk wawancara dengan beberapa mahasiswa angkatan 2021 untuk mengetahui permasalahan yang menjadi kendala. Di antaranya dari aspek sosial yaitu susah beradaptasi dengan teman baru (kurang membaur), takut mengikuti organisasi mahasiswa, dan masalah interaksi dengan tetangga tempat tinggal baru. Dari aspek personal-emosional yaitu masalah adaptasi jauh dari orang tua karena faktor jarak. Dari aspek kelekatan institusional yaitu gagalnya ketika mendaftar universitas yang lain dan keterpaksaan dalam memilih jurusan karena kehendak orang tua.

Di sisi lain, berdasarkan data dari LSIK (Lembaga Studi Islam Kemuhammadiyah) nilai ujian praktek sholat pada program mentoring agama islam tahun 2021, nilai rata-rata mahasiswa angkatan 2021 FK Unimus sebanyak 75,6. Dari 144 mahasiswa 20% (28 mahasiswa) diantaranya masih memiliki nilai di bawah standar. Hasil tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menilai lebih dalam tentang bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa FK UNIMUS angkatan 2021. Serta peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Penyesuaian Diri

#### A. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri (*adjustment*) adalah proses yang mencakup respons perilaku dan mental seseorang, yang dapat mengatasi suatu ketegangan, permasalahan serta putus harapan yang ada pada dirinya. Upaya individu bertujuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan mereka sendiri dan harapan lingkungan.<sup>7</sup>

#### B. Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik atau ciri penyesuaian diri terdiri dari positif (baik) dan negatif (buruk). Ciri positif yang wajib dimiliki seseorang yaitu, mampu mengatasi stress, kecemasan, mengungkapkan perasaannya, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain<sup>5</sup> dan mampu merespon dengan cara yang efektif maka seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik.<sup>14</sup>

Sedangkan ciri buruk biasanya seseorang tidak dapat mengendalikan dorongan yang berlebihan dalam pikiran, kebiasaan, sikap serta perilaku yang terlalu berlebihan dalam menghadapi. suatu yang akan menimbulkan kontrol emosi yang tidak baik.<sup>15</sup>

#### C. Proses Penyesuaian Diri

Sesuai dengan pengertian dan karakteristik penyesuaian diri, proses penyesuaian diri dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap awal, individu menerima adanya kesempatan atau tuntutan dari luar dirinya, sementara di sisi lain ia memiliki dorongan untuk memperoleh makna atau keberadaan hidup. Selanjutnya, individu mulai mempelajari kondisi dan keadaannya sendiri, termasuk peluang, tuntutan, serta kendala yang ada di lingkungannya. Tingkat pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan sangat bergantung pada persepsi dan kemampuan belajar masing-masing individu. Dalam proses ini, individu secara dinamis berusaha untuk berinteraksi dengan peluang, tuntutan, dan hambatan yang ada di sekitarnya dengan cara menyeimbangkan dorongan, kemampuan, dan persepsinya. Tindakan yang dilakukan dapat bersifat positif atau negatif, aktif atau pasif, atau merupakan kombinasi dari keduanya.

#### D. Aspek Aspek Penyesuaian Diri

Terdapat empat aspek kepribadian yang dapat digunakan untuk menilai penyesuaian diri mahasiswa. Pertama, penyesuaian akademik (academic adjustment), yaitu kapasitas siswa dalam memenuhi tuntutan akademik, baik internal maupun eksternal, dengan cara menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan. Aspek ini mencakup pandangan positif terhadap perbaikan diri, perencanaan dan pelaksanaan rencana tersebut, serta sikap jujur. Kedua, penyesuaian sosial (social adjustment), yang mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial dan hubungan interpersonal di lingkungan kampus. Mahasiswa baru sering kali dihadapkan pada kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial baru. Ketiga, penyesuaian personal-emosional (personal-emotional adjustment), yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan fisik mahasiswa. Aspek ini menekankan pada gangguan kesehatan mental dan gejala fisik yang muncul selama proses adaptasi, dan diukur melalui tingkat tekanan mental serta fisik. Terakhir, kelekatan institusional (institutional attachment), yang mencerminkan tingkat keterikatan mahasiswa terhadap universitas, termasuk kualitas hubungan dan komitmen yang dimiliki terhadap institusi tersebut. Aspek ini juga melibatkan kapasitas kesadaran diri, empati, dan kemampuan dalam mengambil keputusan secara cepat.

#### E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

##### 1) Kondisi Fisik

Keadaan sistem imun dapat mendukung kelancaran penyesuaian diri seseorang, sehingga kondisi fisik individu bisa berpengaruh pada penyesuaian diri. Faktor keturunan dan hormon merupakan kondisi fisik yang bisa berpengaruh pada penyesuaian diri.<sup>14</sup>

##### 2) Perkembangan dan Kematangan

Penyesuaian setiap individu dalam setiap tahapan perkembangannya tidak sama berdasarkan usia. Usia dewasa awal 18-20 tahun biasanya belum bisa menyesuaikan dirinya<sup>19</sup>. Ini karena kematangan mental, sosial, moral, dan emosional seorang memengaruhi bagaimana cara mereka menyesuaikan diri.<sup>14</sup>

##### 3) Keadaan Psikologis

Keadaan mental yang sehat dapat membantu seseorang menyesuaikan diri. Orang yang berada dalam kondisi mental yang baik akan cenderung bertindak sesuai dengan bimbingan internalnya sendiri dan tuntutan lingkungannya.<sup>14</sup> Pengalaman, emosi, pembelajaran, rutinitas, kemarahan, dan konflik individu adalah faktor psikologis.<sup>6</sup> Rasa percaya diri, kenyamanan, dan kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi pada aktivitasnya meningkat ketika kesehatan mentalnya membaik. Sehingga, perolehan hasil tidak seperti yang diharapkan.<sup>15</sup>

#### 4) Keadaan Lingkungan

Lingkungan yang tenang, aman, penuh dukungan, penerimaan, serta memberikan perlindungan adalah suatu lingkungan yang bisa mempercepat proses penyesuaian diri seseorang.<sup>14</sup> Rumah, lingkungan keluarga dan lingkungan belajar merupakan contoh dari faktor lingkungan. Namun, ketika ada hambatan fisik dan gangguan mental, hal itu mempengaruhi kondisi lingkungan. Karena sulit bagi individu untuk berinteraksi dengan orang baru karena emosinya yang tidak stabil dan rentan terhadap perubahan suasana hati.<sup>15</sup>

#### 5) Tingkat Religiusitas

Religiusitas dapat menciptakan suasana yang meredakan ketegangan, frustrasi, dan konflik psikologis lainnya, karena religiusitas memberikan keyakinan dan nilai seseorang terhadap makna, stabilitas dan tujuan dalam hidup.<sup>14</sup>

### **Religiusitas**

#### A. Pengertian Religiusitas

Religiusitas dari kata “*religion*” yang berarti agama. Kemudian istilah “*religion*” dialih bahasakan ke Indonesia menjadi religiusitas yang artinya tingkat atau kualitas agama.<sup>20</sup> Religi yaitu sistem yang menyeluruh terdiri dari kepercayaan, sikap yang mencerminkan kepercayaan, serta melakukan ritual keagamaan dengan maksud berhubungan dengan Tuhan.<sup>21</sup>

Pengertian religiusitas yakni pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan individu sehubungan dengan agama yang dianut, dan ketaatannya terhadap ibadah sebagai sarana untuk menghayati agama dan menjadikan pandangan hidup.<sup>3</sup> Religiusitas dianggap formal dan institusional karena menunjukkan komitmen terhadap keyakinan dan praktik agama tertentu.<sup>12</sup>

#### B. Karakteristik Perilaku Religiusitas

Menurut perkembangan usia, sikap religiusitas pada masa dewasa memiliki sejumlah ciri khas yang mencerminkan kematangan berpikir dan sikap. Pada tahap ini, individu tidak lagi sekadar mengikuti ajaran agama secara membabi buta, tetapi menerima kebenaran agama dengan pertimbangan yang matang. Mereka memiliki kecenderungan yang realistis untuk menerapkan norma agama dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, terdapat upaya yang kuat untuk mempelajari dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Pengamalan agama pun didasarkan pada penilaian dan tanggung jawab pribadi, sehingga sikap beragama menjadi bagian dari pemahaman dan pandangan hidup individu. Orang dewasa juga cenderung memiliki pandangan yang lebih luas dan berpikir secara terbuka. Mereka lebih kritis terhadap ajaran agama, memastikan bahwa pertimbangan mental dan moral turut diperhitungkan dalam menjaga stabilitas keimanan. Sikap religius yang demikian akan membentuk tipe kepribadian

yang khas, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu dalam menerima, memahami, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

### C. Dimensi Religiusitas

#### 1) Dimensi Intelektual (ilmu)

Mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama harus mengetahui agamanya dan mampu menjelaskan keyakinannya tentang agama itu sendiri. Indikator dari dimensi ini adalah frekuensi berpikir tentang masalah agama.<sup>13</sup>

#### 2) Dimensi Ideologi (aqidah)

Mengacu pada pengukuran sejauh mana orang menganut dogmatis dalam agamanya. Dalam Islam, ini berkaitan dengan keyakinan individu pada kebenaran agama yang dianut.<sup>23</sup>

#### 3) Dimensi Ritualistik (syariah)

Mengacu pada individu untuk memenuhi kewajiban ritual agamanya. Ada dua bagian dari dimensi ini yaitu implementasi publik dan implementasi sendiri. Aspek ini adalah perilaku keagamaan berupa upacara keagamaan dan peribadatan.<sup>13</sup>

#### 4) Dimensi Perasaan (experiential)

Dimensi ini dalam konteks islam diwujudkan dalam perasaan kedekatan dengan Allah, perasaan dikabulkannya doa, perasaan bahagia dan damai, perasaan khidmat saat berdoa, perasaan haru saat mendengar adzan atau ayat Alquran dan rasa syukur kepada Allah swt.<sup>23</sup>

#### 5) Dimensi Konsekuensial (pengalaman)

Dimensi konsekuensial mengacu pada sejauh mana seseorang bersedia menganut ajaran agama dalam keseharian.<sup>23</sup>

### D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas diantaranya yaitu<sup>3</sup>:

#### 1) Faktor sosial

Berkaitan dengan pengaruh faktor sosial pada perkembangan agama, seperti tekanan dari lingkungan sosial, tradisi sosial, dan pendidikan orang tua untuk beradaptasi dengan sikap dan pendapat yang diterima lingkungannya.

#### 2) Faktor alami

Terbentuknya ini dari pengalaman semacam pengalaman emosional atau konflik moral yang berhubungan dengan keadaan mental.

### 3) Faktor kebutuhan

Faktor kebutuhan akan muncul ketika rasa keamanan, cinta, harga diri, dan kematian menjadikan sebuah ancaman. Ketika ingin mendapatkan banyak hal baik dan positif maka harus menjalankan agama.

### 4) Faktor intelektual

Faktor ini mencakup hubungan individu dengan proses berpikir verbal, khususnya pada proses pembentukan keyakinan agama.

## E. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Religiusitas Islam membuktikan bahwa Islam memberikan masa depan dan makna hidup untuk umat manusia.<sup>24</sup> Fenomena religiusitas merupakan salah satu hal yang terjadi sepanjang perjalanan sejarah manusia. Religiusitas mengandung arti pada keyakinan naluriah untuk percaya dan menyembah suatu kekuatan yang bukan miliknya. Naluriah religiusitas sudah ada pada manusia sejak lahir sebagai benih keberagamaan yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia.<sup>25</sup>

Religiusitas dalam islam tercermin melalui akhlak, syariah, dan akidah atau dengan cara seperti Iman, Ihsan, dan Islam. Jika seseorang memiliki seluruh hal itu, maka dia adalah orang yang benar-benar religius.<sup>25</sup> Seperti Firman Allah swt.:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya:

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”. (QS. AtTaubah: 33)

Mengacu penjelasan tersebut, religiusitas yakni internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu. Internalisasi ini menyangkut meyakini suatu ajaran agama baik dalam pikiran ataupun bahasa. Dalam keseharian, agama harus diwujudkan berbentuk perbuatan yang baik dan bermanfaat seperti perkataan dan perbuatan. Ini menunjukkan adanya tanggung jawab.<sup>26</sup>

## Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi

Menjadi mahasiswa memiliki tanggungjawab lebih besar terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggungjawab terhadap kehidupannya. Maka dari itu, mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri di kampus, mengingat mahasiswa akan menghabiskan waktunya di kampus.<sup>1</sup>

Pada perspektif psikologis penyesuaian diri terdapat empat aspek, yakni: kelekatan institusional, persolan-emosional, sosial, dan penyesuaian akademik. Dari keempat aspek tersebut, mahasiswa baru terdapat kendala dalam proses penyesuaian diri yang nantinya akan menjadi masalah yang serius.<sup>6</sup> Sedangkan, terdapat beberapa faktor akan mempengaruhi penurunan religiusitas seperti :sosial, alami, kebutuhan dan intelektual.<sup>3</sup>

Religiusitas seseorang ditinjau berdasarkan beberapa dimensi antara lain pengalaman, pengetahuan agama, penghayatan, praktik ibadah, dan keyakinan. Ketika mahasiswa mempunyai nilai religiusitas yang baik dan merasa dekat dengan Allah swt. maka mahasiswa akan berperilaku dengan baik sesuai perannya menjadi mahasiswa. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai religiusitasnya, penyesuaian diri juga akan baik dan semakin rendah religiusitasnya, penyesuaian diri juga akan buruk.<sup>26</sup>

Di dalam ilmu kedokteran jiwa terdapat pembahasan mengenai mekanisme pertahanan diri. Dimana ini merupakan bentuk respon yang dilakukan secara involunteer dan tugasnya melindungi dari perasaan cemas dan stress. Berfungsi untuk meningkatkan harga diri dan untuk melindungi dari hal yang tidak ingin di pikirkan.<sup>27</sup>

Dalam ilmu fisiologi, ketika individu yang mengalami cemas dan stress akan dihadapkan pada sebuah ancaman, otak akan memberikan respon alami yaitu *fight* (melawan) dan *flight* (menghindar atau lari).<sup>28</sup> Respon ini akan dimulai dari amigdala sebagai pengenal tanda bahaya. Amigdala mengirim sinyal ke hipotalamus yang mempunyai 2 jalur yaitu jalur cepat dan lambat. Jalur cepat yaitu *hypothalamus* mengirimkan sinyal melalui sistem saraf simpatis ke medula kelenjar adrenal sehingga menghasilkan *adrenaline*. *Adrenaline* akan mengakibatkan denyut jantung meningkat, napas dangkal dan lain-lain. Semua hal di atas disebut respon stress pada tubuh.<sup>29</sup>

Jalur kedua lebih lambat karena melalui perantara hormon. Hipotalamus menghasilkan *corticotropic releasing hormone (CRH)* dan akan menstimulasi glandula pituitary untuk menghasilkan hormon *ACTH (adrenocorticotrophic hormone)*. *ACTH* menstimulasi korteks kelenjar adrenal untuk pelepasan kortisol ke aliran darah. Kortisol mempengaruhi metabolisme glukosa sehingga mengakibatkan glukosa dalam darah meningkat. Selanjutnya glukosa akan didistribusikan ke bagian tubuh yang akan memerlukan energi ekstra.<sup>28</sup>

Apabila keadaan cemas dan stres ini berlanjut, maka akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran hormon *ACTH* dan menguras bahan gizi yang bisa menyebabkan tubuh rentan terhadap gangguan berbagai penyakit hormonal dan jenis gangguan jiwa (mental).<sup>28</sup> Contoh penyakit hormonal adalah autoimun, hipopituitari, dan hipertiroidisme. Hierarki tertinggi dalam jenis gangguan jiwa adalah gangguan mental organik seperti : *skizofrenia, alzheimer*, dan

dimensia.<sup>30</sup> Tetapi, jika keadaan cemas dan stress individu bisa ditangani dengan baik, maka individu dapat melakukan *fight* (melawan) faktor yang mempengaruhi religiusitas dan penyesuaian diri di lingkungan yang baru.<sup>28</sup>

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada dalam disiplin ilmu kedokteran Islam dan psikologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan desain cross sectional. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Populasi target dari penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Semarang, sementara populasi terjangkaunya adalah seluruh mahasiswa angkatan 2021 di fakultas tersebut. Sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa angkatan 2021 di Fakultas Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Semarang yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif angkatan 2021 yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner. Adapun kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang beragama non-Muslim, memiliki riwayat penyakit kronis (terutama yang berkaitan dengan sistem saraf dan hormonal), berusia di bawah 17 tahun atau di atas 22 tahun, memiliki riwayat penyakit psikiatri yang didiagnosis dokter, serta sedang mengalami masalah sosial dengan keluarga atau lingkungan sekitar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas, sedangkan variabel terikatnya adalah penyesuaian diri. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner CRS-15 TII.

Kuesioner *Centrality of Religiosity Scale (CRS)* adalah angket atau kuesioner untuk mengetahui tingkat religiusitas milik Stefan Huber. Kuesioner ini telah dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia dan dimodifikasi oleh Nurul Wardani (Lampiran 5). Kuesioner ini telah divaliditas dan reliabilitas sehingga terdapat 15 butir pertanyaan, klasifikasi nilainya adalah 28:

- 1) Tidak religius = skor 1-2
  - 2) Religius = skor 2,1-4
  - 3) Sangat religius = skor 4,1-5
- Kuesioner SACQ

*Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* digunakan untuk mengumpulkan data informasi yang relevan tentang tingkat penyesuaian diri. Kuesioner ini telah divaliditas dan reliabilitas sehingga memiliki 67 item pernyataan dan disusun berdasarkan empat aspek yakni kelekatan institusional, personal-emosional, sosial, dan penyesuaian akademik.<sup>5</sup>

Dalam menentukan kategori *SACQ* menggunakan cara seperti penelitian sebelumnya (Maria N, dkk, 2020) yaitu dengan menghitung rata-rata nilai skor lalu ditentukan standar deviasinya. Kategori rendah apabila nilai rata-rata dikurang dengan nilai standar deviasi, dan apabila nilai rata-rata ditambah dengan standar deviasi adalah kategory tinggi. Sedangkan, kategori sedang diambil dari antara keduanya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 hingga Februari 2023. Tempat pelaksanaan penelitian adalah di Fakultas Kedokteran Umum, Universitas Muhammadiyah Semarang. Hasil Penelitian mengacu penelitian terkait “Hubungan antara Tingkat Religiusitas terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang” yang telah dilakukan pengambilan data pada bulan Oktober 2022, di dapatkan sampel dari Fakultas Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2021 sejumlah 141 responden. Pada penelitian ini menggunakan studi observasional analitik dengan metode *cross sectional*. Tujuan penelitian mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

##### A. Analisis Univariat

Penggunaan analisis univariat yaitu dalam rangka mendeskripsikan semua variabel penelitian dengan tabel, baik variabel avariabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu religiusitas dan penyesuaian diri adalah variabel terikatnya.

##### a. Distribusi, Frekuensi, dan Presentase Tingkat Religiusitas

Hasil analisis data didapatkan frekuensi dan persentase tingkat religiusitas sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi, Frekuensi, dan Presentase Tingkat Religiusitas**

<b>Tingkat Religiusitas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase(%)</b>
Tidak Religius	0	0
Religius	73	51,8
Sangat Religius	68	48,2
<b>Jumlah</b>	141	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat 141 responden, sebanyak 73 responden (51,8%) religius dan sebanyak 68 responden (48,2%) sangat religius.

b. Distribusi, Frekuensi, dan Presentase Penyesuaian Diri

Hasil analisis data didapatkan frekuensi dan persentase tingkat penyesuaian akademik sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi, Frekuensi, dan Presentase Penyesuaian Diri**

Penyesuaian Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	24	17
Sedang	94	66,7
Tinggi	23	16,3
<b>Jumlah</b>	141	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat 141 responden, sebanyak 24 responden (17%) mengalami penyesuaian diri rendah, sebanyak 94 responden (66,7%) mengalami penyesuaian diri sedang dan sebanyak 23 responden (16,3%) mengalami penyesuaian diri tinggi.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang. Pada analisis ini, menggunakan *uji rank spearman*. Keputusan uji dengan melihat nilai koefisien korelasi. Jika nilai mendekati angka 0 berarti semakin tidak terdapat hubungan, tetapi apabila koefisien korelasi mendekati angka 1 berarti hasil menunjukkan semakin terdapat hubungan yang kuat. Selain itu, menilai arah hubungan dengan melihat tanda koefisien korelasi. Apabila tanda positif arah hubungan yang searah dan jika tanda negatif arah hubungan yang terbalik. Untuk menilai hubungan signifikan atau tidak, dapat dilihat dari nilai *p-value* ( $\alpha = 0,05$ ), apabila nilai *p-value*  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan. Berikut tabel hubungan variabel terikat dengan variabel bebas.

**Tabel 3. Uji rank spearman Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri**

Religiusitas	Penyesuaian Diri								Koefisien korelasi	p-value	
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
Tidak Religius	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,504	0,000
Religius	14	10	46	32,6	13	9,2	73	51,8			
Sangat Religius	10	7,1	48	34	10	7,1	68	48,2			

Dari hasil *uji rank spearman*, hubungan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri diperoleh nilai koefisien korelasi 0,504 yang menunjukkan hubungan yang kuat. Selain itu pada koefisien korelasi menunjukkan hasil positif yang memiliki arti arah hubungan yang searah. Dari hasil analisis juga menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri.

#### D. Pembahasan

##### a. Religiusitas Responden

Data religiusitas pada responden diperoleh nilai terendah 2,06, tertinggi 4,4 dan rata-rata 3,6. Berdasarkan nilai rata-rata religiusitas Fakultas Kedokteran Angkatan 2021 termasuk dalam kategori religius.

Pengertian religiusitas adalah keyakinan, pengetahuan dan pengalaman seseorang sehubungan dengan agama yang dianutnya, dan ketaatannya terhadap ibadah sebagai sarana untuk menghayati agama dan menjadikan pandangan hidup.<sup>3</sup> Religiusitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari diri sendiri yang mendorong agar patuh terhadap Allah SWT.<sup>2,19</sup> Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang diluar diri sendiri misalnya: faktor sosial, faktor alami, faktor kebutuhan dan faktor intelektual.<sup>2,3,19</sup>

Dari pengamatan peneliti selama melakukan proses pengambilan data, ditemukan adanya faktor sosial yaitu penanaman nilai keberagamaan atau religiusitas pada mahasiswa yang cukup tinggi. Karena mahasiswa sedang menjalani perkuliahan offline atau pembelajaran secara tatap muka, sehingga waktu untuk penanaman nilai keberagamaan juga dilakukan secara offline. Jadi, lingkungan dan pembelajaran di kampus Fakultas Kedokteran UNIMUS sangat berperan dalam pembentukan religiusitas mahasiswa.

##### b. Penyesuaian Diri Responden

Data penyesuaian diri diambil dari pengisian kuesioner yang meliputi penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional dan kelekatan institusional. Dari pengisian tersebut, diperoleh nilai terendah 29,9, tertinggi 97 dan rata-rata 69,7. Berdasarkan nilai rata-rata penyesuaian diri Fakultas Kedokteran angkatan 2021 tergolong kategori sedang.

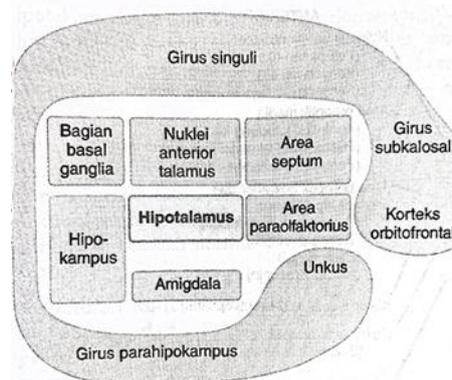
Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku dengan cara menciptakan hubungan yang lebih tepat antara diri individu dan lingkungan baru.<sup>7</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi : kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis atau kondisi mental, keadaan lingkungan, dan religiusitas.<sup>14</sup> Dari data yang diambil oleh peneliti, penyesuaian diri berhubungan dengan tuntutan pendidikan, sosial, emosi dan kepuasan mahasiswa terhadap perkuliahan yang ditempuh.

c. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi 0,504 yang menunjukkan religiusitas memiliki hubungan yang kuat dengan penyesuaian diri. Selain itu pada koefisien korelasi menunjukkan hasil positif sehingga memiliki arah hubungan yang searah. Artinya, apabila nilai religiusitas tinggi maka nilai penyesuaian diri tinggi. Untuk menilai hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan atau tidak dapat dilihat dari hasil analisis nilai *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sulistyani Dwi (2020) pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang terdapat hubungan signifikan antara penyesuaian diri dengan religiusitas mahasiswa awal.<sup>30</sup>

Secara teoritis, untuk meningkatkan penyesuaian diri perlu ditanamkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kekuatan religiusitas yang baik ada pada diri seseorang, hal itu mempengaruhi pembentukan penyesuaian diri seseorang. Jadi semakin tinggi nilai religiusitas maka semakin baik penyesuaiannya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas, semakin buruk penyesuaiannya.<sup>26</sup>

Menurut teori buku fisiologi Sherwood, seluruh rangsangan stressor seseorang akan diproses oleh area asosiasi korteks prefrontal yang berperan sebagai fungsi saraf paling tinggi. Peran yang dimaksud adalah merencanakan aktifitas *volunter* (sadar), pengambilan keputusan, kreatifitas dan sifat kepribadian. Korteks prefrontal memiliki hubungan 2 arah dengan sistem limbik melalui perantara cincin korteks limbik. Cincin korteks limbik terdiri dari korteks orbitofrontale, *gyrus subcallosal*, *gyrus cingulata*, *gyrus parahippocampus* dan *uncus*.<sup>29</sup>



Gambar 59-5. Sistem limbik, menunjukkan posisi kunci hipotalamus.

Gambar 1. Sistem limbik

Berdasarkan gambar diatas, sistem limbik merupakan kumpulan dari struktur-struktur yaitu korteks cerebri (korteks asosiasi limbik), ganglia basal, *thalamus*, dan semua itu atas kendali *hypothalamus*. Sistem ini, menjalankan peran dalam emosi, perilaku, motivasi dan belajar seseorang.<sup>29</sup>

Amigdala yang merupakan bagian dari nucleus basal juga memiliki peran penting dalam mengatur emosi seseorang. Amigdala menerima sinyal dari bagian korteks limbik dan juga korteks cerebri yang lain (*neokorteks lobus temporalis, parietalis, occipitalis*) sehingga amigdala disebut sebagai “jendela” sistem limbik untuk melihat kedudukan seseorang di dunia. Sebaliknya amigdala juga menyalurkan sinyal ke korteks-korteks tersebut, ke *hipocampus dan hypothalamus*. Selanjutnya *hypothalamus* memberikan efek ke sistemik.<sup>32</sup>

Dalam ilmu fisiologi, dalam keadaan tertekan maka otak akan memberikan respon alami yaitu *fight* (melawan) dan *flight* (menghindar atau lari) dengan perantara sistem saraf otonom simpatis. Respon ini akan dimulai di amigdala, bagian otak yang berperan dalam mengenali tanda bahaya.<sup>28</sup> Amigdala mengirim sinyal ke *hypothalamus* melalui *neurotransmitter*. *Hypothalamus* memiliki 2 jalur untuk memberikan dampak sistemik, yaitu melalui sistem saraf simpatis menuju ke medula kelenjar adrenal dan juga melalui hormon ke *hypophysis*. Jalur pertama lebih cepat, yaitu *hypothalamus* mengirimkan sinyal melalui sistem saraf simpatis ke medula kelenjar adrenal sehingga menghasilkan *adrenaline*. *Adrenaline* akan mengakibatkan denyut jantung meningkat, napas dangkal dan lain-lain. Semua hal di atas disebut respon stress pada tubuh.<sup>29</sup>

Jalur kedua lebih lambat karena melalui perantara hormon. Hipotalamus menghasilkan *corticotropic releasing hormone (CRH)* dan akan menstimulasi glandula pituitary untuk menghasilkan hormon *ACTH (adrenocorticotrophic hormone)*. *ACTH* menstimulasi korteks kelenjar adrenal untuk melepaskan kortisol ke dalam aliran darah. Kortisol mempengaruhi metabolisme glukosa sehingga mengakibatkan glukosa dalam darah meningkat. Selanjutnya glukosa akan didistribusikan ke bagian tubuh yang akan memerlukan energi ekstra. Kortisol juga meningkatkan kerja dari *adrenaline*, baik dalam darah (sistemik) maupun *adrenaline* dalam otak (*adrenaline* sebagai *neurotransmitter*). Dampaknya respon sistemik akan lebih meningkat dan aktifitas sinyal di sistem limbik akan semakin meningkat dan kacau sehingga mengakibatkan seseorang lebih tidak dapat mengendalikan emosinya dalam arti lain penyesuaian diri seseorang terhadap stressor kurang baik.<sup>28,29</sup>

Berdasarkan teori fisiologi pada buku guyton, semua aktifitas perilaku seseorang dipengaruhi oleh *neurohormonal (neurotransmitter)* dalam otak. *Neurohormonal* tersebut terdiri dari sistem *norepinefrin, serotonin* dan *dopamine*. Sistem *norepinefrin* berfungsi

sebagai hormon eksitasi dan dapat menyebar di setiap otak, sistem *serotonine* sebagai inhibisi dan di arahkan ke regio ganglio basal khususnya ke struktur garis tengah, sedangkan *dopamine* bersifat eksitasi pada beberapa area otak dan inhibisi pada area lain dan di arahkan ke regio ganglio basal.<sup>32</sup>

*Nuclei raphe* menghasilkan *serotonine*, berasal dari bagian tengah pons dan medula oblongata yang di dalamnya terdapat beberapa *nuclei* tipis. *Nuclei raphe* mengirimkan akson-aksonnya ke sistem limbik yang berfungsi sebagai modulasi suasana hati dan perasaan dengan memanfaatkan serotonin sebagai neurotransmitter. Selain itu, akson *nuclei raphe* juga dalam jumlah sedikit mengirimkan ke korteks cerebri.<sup>32</sup> Dimana salah satu fungsi dari korteks cerebri adalah sebagai pusat intelengensia seseorang.

Berdasarkan teori Daniel Goleman, ia menggunakan istilah *amigdala hijack* (pembajakan amigdala) untuk mendeskripsikan emosional seseorang di luar kewajaran stimulus seharusnya. *Amigdala hijack* terjadi apabila rangsangan masuk melalui thalamus langsung di kirim ke amigdala dan rangsangan lainnya ke *neokorteks*. Bila amigdala merasakan adanya rangsangan yang cocok (pengalaman buruk yang terekam di dalam *hipocampus*), reaksi fisiologis pertahanan diri dari ancaman amigdala akan memicu HPA (*hypotalamus, pituitary, adrenal*) aksis dan membajak otak rasional. Namun apabila amigdala tidak menemukan kecocokan, maka tindakan yang berlaku ialah yang sesuai dengan perintah *neokorteks*. Semua itu tergantung dari bagaimana *neokorteks* belajar mengendalikan emosi.<sup>33</sup>

Penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional dan kelekatan institusional yang semua itu merupakan aktifitas dari sistem limbik dan korteks cerebri (area prefrontal). Seseorang dengan religiusitas tinggi akan memiliki memori cara mengendalikan emosi yang positif pada area prefrontal sehingga memiliki kemampuan mengendalikan amigdala. Hal tersebut mengakibatkan tidak akan terjadi *amigdala hijack* (pembajakan amigdala) sehingga emosi seseorang dapat terkontrol. Disisi lain, seseorang dalam keadaan tenang, tentram, khusyuk dapat meningkatkan sekresi neurotransmitter serotonin (neurohormone bahagia) oleh *nuclei raphe*. *Nuclei raphe* akan mengirimkan neurotransmitter ke sistem limbik dan korteks serebri. Sehingga, dalam dampak lebih lanjut dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

## 5. KESIMPULAN DAN SASARAN

### Kesimpulan

Ada hubungan kuat dan searah antara religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan koefien korelasi 0,504 dan nilai *p-value* 0,000.

### Saran

Kepada responden diharapkan dapat membekali religiusitas dengan mendekati diri kepada Allah swt. guna meningkatkan penyesuaian diri di lingkungan kampus. Kepada peneliti selanjutnya, dapat memberikan atau meneliti dengan menambahkan variabel-variabel lain dan mendalami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas dan penyesuaian diri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang yang turut membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2008). Psikologi remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p79-92>
- Amirac, Y., Lesmawati, R., & Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Anderson, J. R., & Guan, Y. (2018). Implicit acculturation and the academic adjustment of Chinese student sojourners in Australia. *Australian Psychologist*, 53(5), 444–453. <https://doi.org/10.1111/ap.12332>
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama* (Vol. 15, Issue 2).
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M. N. (2018). Penyesuaian akademik tahun pertama ditinjau dari efikasi diri mahasiswa. *KONSELING EDUKASI: Journal of Guidance and Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.3860>
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (p. 566).
- Hall, J. (2013). *Guyton and Hall: Buku ajar fisiologi kedokteran* (12th ed., p. 767).
- Iflah, I., & Listyasari, W. D. (2013). Gambaran penyesuaian diri mahasiswa baru. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33–36. <https://doi.org/10.21009/jppp.021.05>

- Indrayati, N. K., Dwicahyani, N., Prastowo, H. E., Vinasthika, P. A., & Ganies, G. S. (2019). Proses pengambilan keputusan menjadi LGBT pada individu dengan karakteristik religius. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(1), 43–53. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.43-53>
- Iswati, I. (2019). Karakteristik ideal sikap religiusitas pada masa dewasa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 58–71. <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.859>
- Jalaludin. (2005). Memahami perilaku keagamaan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 177–186. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>
- Julia, M., & Veni, B. (2012). An analysis of the factors affecting students' adjustment at a university in Zimbabwe. *International Education Studies*, 5(6), 244–250. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n6p244>
- Maramis, W. F., & Maramis, A. A. (2009). *Buku ajar ilmu kedokteran jiwa* (p. 783).
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis gangguan jiwa: Rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5* (p. 267).
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2).
- Nadzir, A., & Wulandari, N. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Bikotetik*, 8(2), 698–707. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Nurjanna, S. S. (2018). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. [Unpublished manuscript], 1–26.
- Pudjono, M. (1995). *Dasar-dasar fisiologi emosi* (pp. 41–48).
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). College adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 158–166.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>
- Rijal, F. (2017). Perkembangan jiwa agama pada masa remaja (Al-Murahiqaq). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59–70.
- Rosiana, D. (2011). Penyesuaian akademis mahasiswa tingkat pertama. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 2(1), 491–496. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/309>
- Rubio, P. F. (2013). Metakognisi dan penyesuaian diri siswa akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1), 81–109.

- Sagita, D. D., Fauzi, D. M., & Tuasikal, J. M. S. (2021). Analisis tingkat religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti organisasi. *Pedagogika*, *12*(2), 201–216. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.817>
- Sherwood, L. (2009). *Fisiologi manusia: Dari sel ke sistem* (6th ed., p. 164).
- Sulisyani, D., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2019). Hubungan antara koping religius dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tingkat awal di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Psikologi*, *14*(2), 26.
- Suyahman. (2021). *Perkembangan peserta didik* (Vol. 5).
- Wahyudin, Pradistii, L., Wulandari, & Zulaikha, S. (2018). Dimensi religiusitas dan pengaruhnya terhadap organizational citizenship behaviour. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, *20*(3), 1–28.
- Widayat, W. L., & Nuandri, T. V. (2014). Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, *3*(2), 60–69.
- Wulan, D. A. N., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*, *5*(1), 1–25.
- Zamrodah, Y. (2016). Proktinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Psikologi*, *15*(2), 1–23.